

## Faktor Pengaruh Inflasi Pada Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia

Arini Putri Safina  
UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia  
[08040420103@student.uinsby.ac.id](mailto:08040420103@student.uinsby.ac.id)

Sri Wigati  
UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia  
[sriwigati@uinsby.ac.id](mailto:sriwigati@uinsby.ac.id)

**Abstract:** *Inflation is an increase in the price of basic needs that occurs continuously. Inflation triggers the government to make policies by raising interest rates to attract and reduce the amount of money circulating in the community. This interest rate only applies to conventional banks and does not apply to Islamic banks. So it is possible that many customers will turn from Islamic banks to conventional banks due to higher savings interest rates. This is finally able to affect the fundraising carried out by Islamic banks and have an impact on the financing of Islamic banks. The research method uses a qualitative literature study. For that type of data using secondary data sourced from the library. Data analysis through the stages of data collection, data reduction, presentation and drawing conclusions. The results of the study state that inflation cannot be a factor that affects Islamic bank financing, this is because of the level of religiosity of customers who do not care about the increase in the interest rate of conventional bank savings and persist with Islamic banks because they want to avoid the sin of usury and the factor of an increase in interest rates. conventional bank loan interest which eventually causes many customers to turn to look for financing to Islamic banks. The impact of this research is to strengthen existing research that the inflation factor does not have a close relationship with Islamic banks, so it is natural that in 1998 Islamic banks still existed in the midst of the economic crisis that occurred.*

**Keywords:** *Inflation, Islamic Bank, Financing*

**Abstrak:** *Inflasi adalah terjadinya kenaikan harga pada kebutuhan pokok yang terjadi secara terus-menerus. Inflasi memicu pemerintah untuk membuat kebijakan dengan menaikkan tingkat suku bunga guna menarik dan mengurangi jumlah peredaran uang di masyarakat. Tingkat suku bunga ini hanya berlaku pada bank konvensional dan tidak berlaku pada bank syariah. Sehingga mungkin banyak nasabah yang akan berpaling dari bank syariah ke bank konvensional dikarenakan tingkat suku bunga tabungan yang lebih tinggi. Hal ini akhirnya mampu mempengaruhi penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank syariah dan berimbas kepada pembiayaan bank syariah. Metode penelitian menggunakan kualitatif studi pustaka. Untuk itu jenis data menggunakan data sekunder yang bersumber dari kepustakaan. Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi tidak dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pembiayaan bank syariah hal ini karena faktor tingkat*

*religiusitas nasabah yang tidak peduli dengan kenaikan tingkat suku bunga tabungan bank konvensional dan tetap bertahan dengan bank syariah karena ingin menghindari dosa riba dan faktor adanya kenaikan tingkat suku bunga pinjaman bank konvensional yang akhirnya malah menyebabkan banyak nasabah yang beralih mencari pembiayaan ke bank syariah. Dampak dari penelitian ini adalah memperkuat penelitian yang ada bahwa faktor inflasi tidak memiliki hubungan erat dengan bank syariah, sehingga wajar jika pada tahun 1998 bank syariah tetap eksis ditengah krisis ekonomi yang terjadi*

**Kata Kunci:** *Inflasi, Pembiayaan, Bank Syariah*



### A. Pendahuluan

Perekonomian negara menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan negara yang sejahtera dan nyaman bagi rakyatnya. Pemerintah telah berupaya membuat kebijakan untuk mengatur dan menciptakan perekonomian yang menyejahterakan masyarakat. Salah satu permasalahan yang berasal dari bidang perekonomian yaitu inflasi yang mana hal ini juga dapat menyebabkan menurunnya aspek lain yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Indonesia telah mengalami periode inflasi yang sangat tajam hingga menyebabkan naiknya kebutuhan hidup yang tidak diimbangi dengan kenaikan pemasukan dan menyebabkan turunnya taraf hidup masyarakat.<sup>1</sup>

Inflasi selama ini menjadi suatu hal yang menyeramkan dalam dunia perekonomian karena kemampuannya dalam merusak kestabilan ekonomi. Dampak inflasi sendiri sangat terasa dan jika pada tahap yang parah dapat menjadikan masyarakat sengsara. Karena hal itu inflasi akan mempengaruhi biaya hidup masyarakat sedangkan dari pemasukan sendiripun tetap atau tidak berubah.

Definisi Inflasi sendir yakni kenaikan yang terjadi pada harga barang yang terjadi secara terus-menerus. Saat terjadi inflasi, pemerintah melalui Bank Indonesia selaku lembaga yang mengatur peredaran uang di Indonesia, akan berupaya untuk mencari solusi untuk mengatasi inflasi. Salah satu kebijakan yang biasanya diterapkan saat terjadi inflasi yaitu dengan menarik dari sebagian jumlah peredaran uang yang dibutuhkan.

Inflasi yang pernah terjadi di Indonesia dan bahkan menjadi sejarah kelam adalah inflasi yang terjadi pada masa orde baru. Dan hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi dan menjadikan perekonomian saat itu sangat sulit. Hingga masa ini kebijakan terus dirumuskan dan diterbitkan untuk mencapai Indonesia dengan nilai tukar

---

<sup>1</sup> Muhammad Choirul Ichwan and Muhammad Nafik H.r, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, no. 2 (2016): 144–57, <https://doi.org/10.20473/vol3iss20162pp144-157>.

rupiah yang tinggi. Setidaknya untuk mempertahankan Indonesia agar tidak mencapai taraf inflasi yang tinggi dan kembali mengalami krisis moneter.<sup>2</sup>

Kebijakan yang biasa dilakukan yakni dengan meningkatkan suku bunga bank sehingga banyak masyarakat yang mau untuk menabung atau berinvestasi sehingga dengan begitu terjadinya penurunan jumlah peredaran uang di Indonesia dengan harapan dapat terhindar dari inflasi. Kenaikan tingkat suku bunga bukan hanya terjadi pada bunga tabungan saja, hal ini juga terjadi pada bunga pinjaman. Dengan kenaikan bunga pinjaman, banyak pula nasabah yang mengurungkan niat untuk mengajukan pembiayaan atau pinjaman bank sehingga tidak banyak jumlah uang yang beredar di masyarakat sebagaimana seperti pengertian dari inflasi itu sendiri.

Kebijakan terkait suku bunga ini diterapkan pada lembaga yang menyediakan jasa keuangan. Khususnya lembaga keuangan konvensional yang tidak terikat pada peraturan agama. Namun berbeda dengan lembaga jasa keuangan lain khususnya yang menerapkan prinsip syariah.

Di Indonesia sendiri lembaga keuangan bank juga ada yang menganut prinsip syariah. Prinsip syariah dibangun atas dasar ajaran agama Islam yang mengantarkan bahwa sistem bunga yang terjadi pada transaksi bank konvensional termasuk ke dalam dosa riba. Sehingga banyak muncul bank dengan konsep syariah dan tidak menggunakan sistem bunga yang mana menjadikan kebijakan kenaikan tingkat suku bunga tidak akan mempengaruhi bank syariah.

Pada lembaga jasa keuangan yang menerapkan prinsip syariah, keuntungan yang didapatkan baik oleh nasabah maupun lembaga itu sendiri melalui akad dan nisbah bagi hasil. Prinsip syariah yang digunakan dengan menggunakan akad dan adanya pemberitahuan saat awal perjanjian dimulai, maka dapat memenuhi hukum transaksi halal dan jauh dari dosa riba dikarenakan tidak ada paksaan dalam persetujuan perjanjian tersebut. Perbedaan mendasar terletak pada, kelebihan yang akan dibayarkan atau didapatkan nasabah telah

---

<sup>2</sup> Aziz Septiatin, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020," *Jurnal Manajemen Dayasaing* 24, no. 1 (September 16, 2022): 83, <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v24i1.18137>.

disetujui dan tanpa paksaan serta sesuai dengan syariah islam. Karena pada dasarnya meminjamkan dana termasuk ke dalam prinsip tolong menolong yang seharusnya tidak ada biaya imbalan. Jika menetapkan imbalan maka imbalan tersebut dinyatakan riba karena yang ditolong sebelumnya tidak setuju dengan adanya membayar imbalan tersebut. Jika dari awal akad yang dipinjamkan atau debitur telah terlebih dahulu diketahui adanya biaya jasa. Dan besaran biaya jasa tersebut atas dasar keputusan bersama, maka hukumnya sah.

Karena hal ini pula kemungkinan inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bank syariah. Pembiayaan sendiri memiliki definisi sebagai bank syariah yang menyalurkan dana yang telah dihimpun kepada masyarakat<sup>3</sup>. Logikanya jika tingkat suku bunga bank mengalami kenaikan, banyak masyarakat yang akan beralih dari penggunaan jasa bank syariah ke bank konvensional. Hal ini berlaku pada suku bunga tabungan di mana nasabah tentu lebih menyukai menyimpan dana di lembaga yang memberikan keuntungan yang lebih tinggi. Yang artinya akan terjadi penurunan jumlah pendanaan yang didapatkan di bank syariah dan berpengaruh terhadap pembiayaan bank syariah dikarenakan bank tidak memiliki cukup dana untuk menyalurkan pembiayaan. Namun masih ada kemungkinan Inflasi tidak berpengaruh terhadap bank syariah karena banyak masyarakat yang lebih memilih untuk bertahan dengan penggunaan jasa bank yang halal. Hal ini berkaitan dengan komitmen nasabah yang beragama islam untuk tidak memperdulikan berapa keuntungan yang didapatkan dengan arti mengutamakan kehalalan dan tidak menyalahi perintah Allah.

Pembiayaan yang berasal dari perbankan biasanya dilakukan oleh masyarakat sebagai modal dalam pembangunan maupun mempertahankan sebuah usaha. Dengan adanya program pembiayaan ini masyarakat bisa mendapatkan modal yang mampu untuk menyokong kehidupan. Konsep pemberian modal ini dilakukan dengan sistem pembiayaan yang dengan prinsip akad. Perbedaan dari akad yaitu sistem pembayaran seperti berapa yang harus dibayar nasabah diluar dari pinjaman pokok telah ditentukan dan diberitahukan

---

<sup>3</sup> Isnu Nurrochman and Mahfudz, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015)," *Diponegoro Journal Of Management* 5, no. 3 (2016): 1–14.

kepada nasabah sejak awal. Hal ini untuk menghindari adanya unsur penipuan, pemerasan dan juga dengan prinsip sukarela tanpa keterpakan.

Inflasi nyatanya menjadi faktor yang memberikan pengaruh yang signifikan namun negatif terhadap pembiayaan lembaga bank syariah <sup>4</sup>. Yang dimaksud berpengaruh negatif adalah bahwa pengaruh yang ditimbulkan berlawanan atau tidak sejalan. Dengan arti bahwa pengaruh yang diberikan hanya sedikit sedangkan yang di maksud dengan tidak signifikan yakni inflasi bukanlah menjadi faktor utama dalam terjadinya penurunan kinerja pembiayaan bank syariah. Hal ini mengingat bahwa kebijakan bunga tidak mempengaruhi nisbah yang diterapkan dalam perbankan syariah.

Didukung dengan penelitian Saekhu <sup>5</sup> meskipun inflasi memiliki pengaruh terhadap kegiatan pembiayaan bank syariah namun pengaruh yang diberikan sangat kecil yang mana hanya terjadi dalam jangka pendek saja sebagai imbas dalam fase adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan adanya kondisi perekonomian yang terbaru<sup>6</sup>. Tentunya saat awal inflasi terjadi, akan ada proses *culture shock* dalam masyarakat dan cenderung mengambil keputusan tanpa dipikirkan terlebih dahulu bagaimana jangka panjangnya. Hal ini wajar mengingat bahwa inflasi menurunkan nilai tukar mata uang yang menyebabkan banyak masyarakat merugi dari segi finansial. Tetapi selalu ada resiliensi yang terjadi di mana masyarakat sudah mulai terbiasa dan beradaptasi dan menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Proses adaptasi ini juga mengimbangi dengan masyarakat belajar dan memahami kondisi yang baru sehingga keputusan yang diambil lebih matang dan tidak terburu-buru lagi.

Inflasi juga mungkin saja memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bank syariah, namun pengaruh yang diberikan kecil dan tidak signifikan. Hal ini dikarenakan pada bank syariah tidak terpengaruh terhadap kebijakan penggunaan bunga, karena kentalnya ajaran

---

<sup>4</sup> Nurrochman and Mahfudz.

<sup>5</sup> Saekhu Saekhu, "Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiyah Bank Indonesia," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2015): 103–28, <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.788>.

<sup>6</sup> Saekhu, Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiyah Bank Indonesia, (*Economica*, Vol: 6(I), 2015) hlm. 103.

agama membuat nasabah tidak berpaling dan tetap berprinsip untuk menggunakan jasa bank yang dinilai halal. Dari paparan diatas, untuk mengulas dan memperdalam lebih lanjut, peneliti memutuskan untuk meneliti topik terkait “Faktor Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia”.

## **B. Kajian Pustaka**

### **I. Bank Syari’ah**

Bank sendiri sebagai konsep usaha yang muncul dan berfungsi sebagai perantara keuangan antara dua pihak. Artinya bahwa bank yang menjadi perantara antara orang dengan kelebihan dana dan orang yang kekurangan dana. Sedangkan syariah yakni bahwa bank dalam menjalankan segala aktivitasnya sesuai dengan prinsip syariah islam.<sup>7</sup>

Selama ini bank selalu dianggap kegiatan yang identik dengan bunga. Bunga sendiri menurut syariah islam adalah sesuatu perbuatan riba dan dilarang oleh islam. Jika tujuan bank adalah muamalah atau menolong orang lain, maka dalam menolong tidak diperbolehkan meminta imbalan dan bunga yang termasuk ke dalam imbalan adalah sesuatu yang salah.

Perbankan syariah didefinisikan oleh UU No. 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan dengan berprinsip terhadap syariah-syariah agama Islam. Mengingat bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama islam sehingga dengan menyediakan sebuah perusahaan jasa perbankan yang sesuai syariat Islam dan jauh dari riba menjadi hal sangat menguntungkan karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat <sup>8</sup>

### **2. Pembiayaan Bank Syariah**

---

<sup>7</sup> Muhammad Kambali, “Produk Operasionalisasi Bank Syari’ah : Studi Penerapan Prinsip Syari’ah Pada Bank Syari’ah Mandiri (Bsm) Dan Bank Islam Malasya Berhard (Bimb),” *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 9, no. 1 (March 30, 2021): 20, <https://doi.org/10.37812/aliftishod.v9i1.225>.

<sup>8</sup> bphn.go.id, “Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan,” *Lembaran Negara Republik Indonesia*, 1998, 182.

Salah satu kegiatan dari bank syariah yaitu bahwa adanya jasa pembiayaan bank syariah yang ditawarkan kepada nasabah. Arti dari pembiayaan sendiri menurut UU Perbankan yakni penyediaan uang yang dipersamakan dengan telah terjadinya perjanjian antara bank dengan nasabahnya dan dalam perjanjian tersebut nasabah akan diwajibkan untuk mengembalikan pembiayaan yang diperolehnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan <sup>9</sup>. Dalam pembiayaan atau hutang piutang yang terjadi antara bank dengan nasabah tentu saat pengembalian ada nilai lebih yang harus diberikan oleh nasabah kepada bank yang biasa disebut dengan sistem bagi hasil.

Prinsip yang digunakan dalam kegiatan bank syariah atau akad terbagi menjadi 2 prinsip yaitu prinsip akad dengan tujuan bukan untuk mencari keuntungan (Akad Tabarru) dan prinsip akad dengan tujuan untuk mencari keuntungan (Akad Tijarah) <sup>10</sup>. Pada umumnya kegiatan pembiayaan yang ada di bank syariah Indonesia terbagi menjadi empat prinsip akad sebagai berikut <sup>11</sup>:

a. Akad berdasarkan prinsip bagi hasil

Pada akad ini akan ada ketentuan di mana penerima modal akan melakukan bagi hasil kepada penyedia modal. Ketentuan bagi hasil ini sebelumnya telah diinformasikan kepada nasabah dan nasabah akan menyetujui tanpa adanya paksaan dan dilakukan secara sukarela. Kegiatan bagi hasil ini sudah biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Umumnya terjadi pada kegiatan usaha atau pertanian di mana ada penyedia modal, dan penerima modal akan menjalankan tugasnya seperti merintis usaha atau mengolah lahan pertanian yang mana hasilnya akan dibagi sesuai ketentuan dengan penyedia modalnya.

b. Akad berdasarkan prinsip jual beli

---

<sup>9</sup> OJK, "Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008" 1998 (2008): 192.

<sup>10</sup> Sri Nurhayati, "Akuntansi Syariah Di Indonesia" (2015).

<sup>11</sup> Nurhayati.

<sup>12</sup> Eka Wahyu Hestya Budianto, "Pemetaan Penelitian Seputar Akad Musyarakah pada Lembaga Keuangan Syariah: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 12, no. 1 (August 1, 2022): 26.

Dalam akad ini, pembiayaan yang dilakukan dengan cara bank akan membeli barang yang dimiliki oleh nasabah. Namun barang yang dibeli harus dipastikan dalam kondisi yang baik dan layak untuk diperjual belikan.

c. Akad berdasarkan prinsip sewa menyewa

Akad sewa menyewa di mana bank akan menyewa properti yang dimiliki oleh nasabah. Dan nasabah akan memperoleh pembiayaan yang berasal dari biaya sewa. Kegiatan sewa artinya bahwa properti bukan berpindah hak milik hanya hak guna saja. Saat akad selesai, hak guna akan dikembalikan kepada nasabahnya.

d. Akad pelengkap

Akad pelengkap yakni akad diluar dari ketiga prinsip akad di atas namun tetap halal sesuai dengan prinsip islam. Akad tersebut terkait dengan kegiatan gadai, pemberian hadiah, pengalihan utang piutang, garansi bank dan perwakilan.

### 3. Inflasi

Definisi dari inflasi secara umum diartikan sebagai jumlah peredaran uang yang banyak melebihi dari yang dibutuhkan masyarakat. Dan karena kelebihan jumlah peredaran uang ini akhirnya terjadi peningkatan harga barang yang terjadi secara terus-menerus selama peredaran uang tersebut belum juga terkendali <sup>13</sup>. Lonjakan yang tiba-tiba pada harga produk kebutuhan masyarakat umum terjadi. Tingkat kewajaran jika lonjakan hanya terjadi pada satu atau dua produk tertentu.<sup>14</sup> Namun jika secara serentak seluruh produk kebutuhan mengalami lonjakan yang terus bertambah dari waktu ke waktu maka dapat dikatakan sebagai inflasi. Dengan demikian definisi inflasi yaitu kenaikan barang yang terjadi secara terus menerus. Artinya pada suatu produk akan terus mengalami kenaikan tanpa henti. Berbeda jika bukan karena inflasi kenaikan hanya terjadi satu kali saja.

---

<sup>13</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015).

<sup>14</sup> Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia," *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2014): 72–97.

Menurut teori kuantitas yang diungkapkan oleh Irvings Fisher <sup>15</sup> inflasi dapat terjadi karena dua pokok intinya yaitu meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang diungkapkan oleh John Maynard Keynes <sup>16</sup> bahwa kemungkinan jumlah beredarnya uang yang tidak terkendali karena adanya motif atau kebiasaan masyarakat yang selalu ingin memegang dengan alasan untuk transaksi, berjaga-jaga dan memegang uang.

Dengan adanya teori tersebut artinya bahwa inflasi mungkin dapat dikurangi jika masyarakat mau untuk berinvestasi. Sehingga jumlah peredaran uang akan terkendali. Lagi pula kegiatan investasi yang dilakukan akan mengembangkan uang bukan hanya menyimpannya dan akhirnya berakhir dengan jumlah yang selalu sama bahkan ada risiko berkurang karena penggunaan dan kurangnya kontrol diri.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk membahas fakta atau fenomena sesuai yang ada, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mencari hubungan variabel atau pengaruh variabel maupun untuk pengolahan data statistic <sup>17</sup>. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang sumbernya adalah studi kepustakaan yang berasal dari publikasi ilmiah dalam open journal system pada kisaran 3 tahun terakhir. Selain itu, data penelitian diperoleh dari buku yang relevan dengan penelitian ini. Metode analisis data melewati tahapan awal yaitu pengumpulan data, kemudian setelah itu dilakukan dilakukan reduksi. Reduksi yaitu peneliti akan memilih data yang relevan dan dibutuhkan oleh penelitian ini. Setelahnya dilakukan penyajian pembahasan dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

---

<sup>15</sup> Irvings Fisher, "The Purchasing Power of Money," 1911.

<sup>16</sup> Jihh Maynard Keynes, "The General Theory of Employment, Interest and Money" (New York: Jovanocich, Harcourt Brace, n.d.).

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Inflasi adalah peredaran jumlah uang di masyarakat terlampaui banyak melebihi dengan yang dibutuhkan<sup>18</sup>. Dengan meningkatnya jumlah peredaran uang akan terjadi peningkatan harga barang dan seringnya inflasi tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Artinya bahwa pengeluaran bertambah namun pemasukan yang tetap membuat masyarakat sengsara dan kelabakan.

Tujuan negara yang selalu ingin mensejahterakan masyarakat akhirnya harus bertindak untuk mengatasi inflasi ini dengan cara meningkatkan suku bunga bank khususnya suku bunga tabungan. Hal ini dengan tujuan agar masyarakat mau untuk berinvestasi dan menyerahkan sebagian uangnya ke bank yang akhirnya penurunan jumlah uang yang beredar dapat terjadi <sup>19</sup>.

Jika kenaikan tingkat suku bunga hanya berlaku bagi bank konvensional karena memang transaksinya erat dengan kegiatan pendapatan bunga, maka kebijakan terkait suku bunga bank ini tidak bisa diterapkan pada bank syariah karena pada prinsip yang digunakan tidak menggunakan sistem bunga <sup>20</sup>.

Asumsinya ketika menaikkan tingkat suku bunga maka banyak nasabah syariah yang akan beralih ke bank konvensional sebab nilai investasi di bank konvensional lebih menguntungkan karena tingkat bunganya yang tinggi. Namun dengan persentase penganut agama Islam yang banyak tentu saja masih banyak yang terus bertahan pada bank syariah karena dinilai menghindari dari dosa. Hal ini erat kaitannya dengan tingkat religiusitas seseorang <sup>21</sup>.

Penelitian Julianti<sup>22</sup> menyatakan bahwa tingkat suku bunga bank konvensional tidak mempengaruhi tabungan dari bank syariah. Dalam tabungan yang dilakukan oleh nasabah

---

<sup>18</sup> Nadia Rizki Rahmalia, Ruhadi Ruhadi, and Ine Mayasari, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (February 28, 2022): 372, <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.3003>.

<sup>19</sup> Posma Sariguna Johnson Kennedy, "Modul Ekonomi Makro, (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2018) Bank Indonesia, Kajian Stabilitas Keuangan" (Bank Indonesia, 2012).

<sup>20</sup> Bank Indonesia, "Kajian Stabilitas Keuangan" (Bank Indonesia, 2012).

<sup>21</sup> Friska Julianti, "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Bi Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

<sup>22</sup> Julianti.

bank syariah akan memperoleh uang bagi hasil sehingga tidak begitu merugikan jika terus bertahan menggunakan bank syariah.

Lagi pula peningkatan tingkat suku bunga bukan hanya berlaku bagi produk tabungan saja. Jika bagi yang menabung mengalami keuntungan karena akan mendapat pendapatan bunga yang lumayan besar. Berbanding terbalik pada produk pinjaman yang juga akan mengalami pinjaman. Banyak nasabah yang mengurungkan niat untuk melakukan pinjaman pada bank konvensional dikarenakan bunga yang besar artinya hutang yang dibayarkan akan memiliki perbedaan yang jauh dengan hutang pokoknya.

Berbeda dengan bank syariah yang menerapkan prinsip bagi hasil dan tidak terpengaruh terhadap bunga justru akan mengalami pada aktivitas pembiayaan dikarenakan bebas dari bunga. Hal ini didukung oleh penelitian<sup>23</sup> yang menyatakan bahwa inflasi dan kenaikan BI Rate dapat meningkatkan kegiatan bagi hasil bank syariah. Hal ini karena bank konvensional yang mengalami kenaikan bunga pinjaman.

Kebijakan kenaikan bunga pinjaman ini juga sebagai upaya agar tidak terjadi peredaran uang yang berlebihan pula. Banyaknya masyarakat yang mengurungkan niat untuk meminjam membuat kebijakan penurunan inflasi ini mungkin dapat berhasil.

Namun disisi lain penelitian yang dilakukan<sup>24</sup> inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan bank syariah. Inflasi mungkin memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bank syariah. Tapi pengaruh yang diberikan sedikit dan tidak terjadi dalam jangka lama. Alasan adanya pengaruh ini terjadi karena alasan masyarakat yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi terhadap kondisi perekonomian yang baru. Kebanyakan masyarakat akan mengalami masa krisis terlebih dahulu sebelum akhirnya mampu untuk bangkit atau resiliensi dan menghadapi keadaan.

---

<sup>23</sup> Tri Inda Fadila Rahma, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Bagi Hasil Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 3, no. 1 (2018): 85–99, <https://doi.org/10.32505/v3i1.1238>.

<sup>24</sup> Nurrochman and Mahfudz, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015)."

Didukung penelitian Saekhu<sup>25</sup> meskipun inflasi memiliki pengaruh terhadap kegiatan pembiayaan bank syariah namun pengaruh yang diberikan sangat kecil dan pengaruh tersebut hanya terjadi dalam jangka pendek saja sebagai imbas dalam fase adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan adanya kondisi perekonomian yang terbaru.

Dengan meningkatnya harga barang yang menjadi akibat dari inflasi juga menyebabkan daya beli masyarakat yang menurun. Daya beli masyarakat yang turun menyebabkan banyaknya usaha yang berada di ambang kebangkrutan. Bagi pengusaha yang menginginkan usahanya akan terus berjalan akan mengupayakan segala cara termasuk dengan mencari tambahan modal melalui pembiayaan bank syariah. Banyak kasus pengusaha yang terpaksa untuk telir hutang dan gali lubang tutup lubang untuk mempertahankan usahanya ini.

### **Hubungan Inflasi dengan Pembiayaan Bank Syari'ah**

Inflasi umumnya merupakan kenaikan harga. Ketika inflasi terjadi di suatu negara Ketidakpastian tentang situasi makroekonomi di negara tersebut telah menyebabkan orang menghabiskan lebih banyak uang untuk makanan. Inflasi dan pinjaman tidak efisien Ketika inflasi terjadi, daya beli masyarakat menurun karena tingkat pendapatan mereka justru turun. Ketika konsumsi barang dan jasa menurun, demikian juga permintaan barang dan jasa. Menerima tingkat dukungan berkelanjutan memiliki dampak akhir pada tingkat pendapatan produsen. Oleh karena itu pada akhirnya mempengaruhi kemampuan kreditur untuk memulihkan; Dalam hal ini, produsen harus membayar kembali pinjamannya<sup>26</sup>. Karena nilai tukar uang yang menurun, sedangkan pendapatan masyarakat tetap stagnan membuat masyarakat kekurangan dana untuk mencukupi kebutuhan karena harga produk yang kesemuanya mengalami kenaikan.

---

<sup>25</sup> Saekhu, "Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiyah Bank Indonesia."

<sup>26</sup> Muhammad Eka, Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perspektif Ekonomi Syariah, (*Jurnal Istiqshad*, Vol: 8(2), 2015).

## E. Simpulan

Dari pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pembiayaan bank syariah, hal ini disebabkan faktor tingkat religiusitas nasabah yang tidak peduli dengan kenaikan tingkat suku bunga tabungan bank konvensional dan tetap bertahan dengan bank syariah dengan tujuan menghindari dosa riba dan faktor adanya kenaikan tingkat suku bunga pinjaman bank konvensional yang akhirnya malah menyebabkan banyak nasabah yang beralih mencari pembiayaan ke bank syariah.

## F. Daftar Pustaka

- bphn.go.id. "Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan." *Lembaran Negara Republik Indonesia*, 1998, 182.
- Budianto, Eka Wahyu Hestya. "Pemetaan Penelitian Seputar Akad Musyarakah pada Lembaga Keuangan Syariah: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review." *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 12, no. 1 (August 1, 2022): 25–36.
- Fisher, Irvings. "The Purchasing Power of Money," 1911.
- Hidayati, Amalia Nuril. "Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia." *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2014): 72–97.
- Ichwan, Muhammad Choirul, and Muhammad Nafik H.r. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, no. 2 (2016): 144–57. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20162pp144-157>.
- Indonesia, Bank. "Kajian Stabilitas Keuangan." Bank Indonesia, 2012.
- Julianti, Friska. "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Bi Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah." Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Kambali, Muhammad. "Produk Operasionalisasi Bank Syari'ah : Studi Penerapan Prinsip Syari'ah Pada Bank Syari'ah Mandiri (Bsm) Dan Bank Islam Malasya Berhard (Bimb)." *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 9, no. 1 (March 30, 2021): 20–35. <https://doi.org/10.37812/aliftishod.v9i1.225>.
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson. "Modul Ekonomi Makro, (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2018) Bank Indonesia, Kajian Stabilitas Keuangan." Bank Indonesia, 2012.
- Keynes, Jhn Maynard. "The General Theory of Employment, Interest and Money." New York: Jovanocich, Harcourt Brace, n.d.
- Nurhayati, Sri. Akuntansi Syariah di Indonesia (2015).

- Nurrochman, Isnu, and Mahfudz. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015)." *Diponegoro Journal Of Management* 5, no. 3 (2016): 1–14.
- OJK. "Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008" 1998 (2008): 192.
- Rahma, Tri Inda Fadhila. "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Bagi Hasil Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 3, no. 1 (2018): 85–99. <https://doi.org/10.32505/v3i1.1238>.
- Rahmalia, Nadia Rizki, Ruhadi Ruhadi, and Ine Mayasari. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (February 28, 2022): 370–78. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.3003>.
- Saekhu, Saekhu. "Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2015): 103–28. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.788>.
- Septiatin, Aziz. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020." *Jurnal Manajemen Dayasaing* 24, no. 1 (September 16, 2022): 80–92. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v24i1.18137>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.